

**ANALISIS SWOT PERJANJIAN PERDAGANGAN
INDONESIA – CHILE CEPA**

Faliq Hukma Al Nafi¹⁾, Marsanto Adi Nurcahyo²⁾
email: ¹faliq.hukma@customs.go.id, ²marsanto.adi@pknstan.ac.id
¹²Jurusan Kepabeanan Cukai, Politeknik Keuangan Negara STAN

Abstract

Indonesia Chile-CEPA agreement has been entry-into-force since August 2019. Trade between Indonesia and Chile has alternated surpluses and deficits during the 2015-2020 periods. This study will analyze how the internal and external factors of the trade cooperation between Indonesia and Chile are. This paper reveals strategies that Indonesia can use in trade based on a SWOT analysis. This research was written using descriptive method with qualitative approach. Data collection techniques were carried out by interview. The results of the interview are used as a SWOT matrix. The results of this study indicate that Indonesia's internal and external conditions support the cooperation with Chile. The internal factors on this research are the condition of economy, trade commodities, size of the Indonesian population, scope of the agreement, and level of trade between Indonesia and Chile. The external factors based on this research are the potential for tariff reduction in trade, expansion of Indonesian market in South America through Chile, opening of investment and trade opportunities, economic and political conditions in South America, and geographic conditions of Indonesia and Chile. The results of the SWOT analysis show that Indonesia can use various strategies in trade with Chile.

Keywords : Free Trade, Indonesia-Chile, SWOT Analysis.

Abstrak

Perjanjian Indonesia Chile-CEPA telah berlaku sejak Agustus 2019. Perdagangan antara Indonesia dan Chili terjadi surplus dan defisit bergantian selama periode 2015 – 2020. Dengan keadaan tersebut, penelitian ini akan menganalisis bagaimana kondisi internal dan eksternal dari kerjasama perdagangan yang terjalin antara Indonesia dan Chili. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, paper ini mengungkapkan strategi yang dapat digunakan Indonesia dalam perdagangan dengan Chili berdasarkan analisis SWOT. Penelitian ini ditulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil wawancara berupa Faktor Internal dan Eksternal dijadikan matriks SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi internal dan eksternal Indonesia mendukung dalam kerjasama dengan Chili. Kondisi Internal yang terungkap adalah ekonomi kedua negara tidak ada perbedaan yang mencolok, komoditas perdagangan bersifat komplementer, penduduk Indonesia yang banyak, ruang lingkup perjanjian yang masih terbatas, serta masih rendahnya tingkat perdagangan. Kondisi eksternal berdasarkan penelitian ini adalah adanya potensi penurunan tarif dalam perdagangan, potensi perluasan pasar Indonesia di Amerika Selatan melalui Chili, terbukanya peluang investasi dan perdagangan, kondisi ekonomi dan politik di Amerika Selatan, serta kondisi letak geografis Indonesia dan Chili yang terpaut jauh. Hasil analisis SWOT menunjukkan Indonesia dapat menggunakan berbagai strategi dalam perdagangan dengan Chili.

Kata kunci : Perdagangan Bebas, Indonesia-Chili, Analisa SWOT.

PENDAHULUAN

Setiap negara di dunia saat ini saling bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama (Rana, 2015). Kerjasama tersebut terjadi pada aktivitas perekonomian antar negara yang menciptakan suatu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar negara. Salah satu bentuk contoh kerjasama antar negara di bidang perekonomian adalah perdagangan. Faktor pendorong terjadinya perdagangan adalah adanya saling membutuhkan barang yang diproduksi oleh pihak lain. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan barang di dalam negeri yang tidak dapat diproduksi secara mandiri.

Di tengah pentingnya perdagangan internasional, tidak dipungkiri adanya hambatan. Hambatan dalam perdagangan internasional lazim disebut dengan *red tape barriers*. Hambatan sering diberlakukan oleh suatu negara dalam rangka mengamankan negaranya. Hal tersebut dimaksudkan untuk melindungi produk dalam negeri dari masuknya barang impor, dan juga bertujuan sebagai salah satu cara penerimaan negara. Hambatan ini salah satunya dapat dikurangi dengan adanya perjanjian perdagangan (Maggi, Mrázová, & Neary, 2018).

Dalam perdagangan internasional yang dilakukan tanpa hambatan berpeluang memberikan manfaat bagi masing-masing negara (B. Hutabarat, Sawit, Saktyanu, Purba, & Nuryanti, 2007). Saat ini Indonesia telah menjalin kerjasama perdagangan internasional dalam beberapa skema. Skema Perdagangan bebas dalam kerangka ASEAN telah dilakukan dengan negara China, Jepang, Korea, dan yang lain. Selain itu, Indonesia juga memiliki hubungan dagang dengan mitra bilateral antara lain Pakistan, Australia, Palestina dan Chili.

Khusus membahas Chili, Indonesia telah menandatangani perjanjian kemitraan ekonomi komprehensif dengan negara Amerika Latin tersebut pada akhir tahun 2017 dengan skema *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA). Indonesia Chile-CEPA resmi berlaku mulai tanggal 10 Agustus 2019 setelah diratifikasi melalui Peraturan Presiden Nomor 11 yang diterbitkan pada tanggal 15 Februari 2019.

Alasan yang melatarbelakangi perjanjian kemitraan ini adalah keinginan pemerintah Indonesia dan Chili untuk meningkatkan volume dan nilai transaksi perdagangan. Chili merupakan mitra perdagangan terbesar ketiga bagi Indonesia di Kawasan Amerika Selatan setelah Brazil dan Argentina¹.

¹ [https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/303#:~:text=Chile%20merupakan%20mitra%20perdagangan%20terbesar,Brasil%20%26%20Argentin%20\(2019\).&text=Memiliki%2028%20Free%20Trade%20Agreements,negara%20lainnya%20terutama%20Amerika%20Selatan.](https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/303#:~:text=Chile%20merupakan%20mitra%20perdagangan%20terbesar,Brasil%20%26%20Argentin%20(2019).&text=Memiliki%2028%20Free%20Trade%20Agreements,negara%20lainnya%20terutama%20Amerika%20Selatan.)

Tabel 1 Perdagangan Indonesia Chili 2015 – 2020 (dalam ribu USD)

	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Total	321,197.4	227,152.2	278,424.7	274,133.0	275,779.5	253,665.7
Perdagangan						
Ekspor	147,349.5	143,813.2	158,528.6	159,027.9	126,678.2	144,763.8
Impor	173,847.9	83,339.0	119,896.1	115,105.1	149,101.3	108,901.9
Neraca	-26,498.4	60,474.2	38,632.5	43,922.9	-22,423.1	35,861.8
Perdagangan						

Sumber: Kemendag.go.id, diolah

Berdasarkan Tabel 1 yang diolah dari data situs Kementerian Perdagangan, dalam rentang waktu antara tahun 2015-2020, neraca perdagangan Indonesia dengan Chili mengalami surplus dan minus dengan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2016 – 2018, selama 3 tahun berturut-turut neraca impor Indonesia mengalami surplus. Namun, hal berbeda terjadi pada tahun 2019, dimana data menunjukkan bahwa neraca impor Indonesia dengan Chili lebih besar daripada neraca eksportnya sehingga Indonesia mengalami defisit sebesar 22 juta US\$. Dalam 6 tahun terakhir tercatat Indonesia mengalami 4 kali surplus dan 2 kali defisit.

Total nilai perdagangan Indonesia-Chili tahun 2019 berada pada nominal 275 juta US\$ menempati porsi yang sangat kecil jika dibandingkan dengan total nilai perdagangan Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2019 berjumlah 338 milyar US\$ yang jika dikonversikan ke dalam rasio hanya berkisar pada angka 0,08%. Sedangkan dari sisi Chili, rasio antara total nilai perdagangan Chili-Indonesia dengan total nilai perdagangan Chili secara keseluruhan pada tahun 2019 berkisar pada angka 0,18%.

Berdasarkan data diatas, dengan terjadinya surplus dan defisit serta rasio perdagangan yang ada, penelitian ini akan menganalisis potensi perdagangan antara Indonesia dan Chili yang telah berkembang menjadi skema IC-CEPA. Beberapa penelitian yang mengangkat tema perdagangan Indonesia Chili diantaranya dilakukan oleh Sidabutar (2017) yang mengemukakan bahwa kerjasama kemitraan antara Indonesia dengan negara Trans Pasific dapat menguntungkan negara yang terlibat. Sementara penelitian yang dilakukan oleh L. Hutabarat (2018), menyatakan bahwa kerjasama Indonesia dengan Chili memiliki proyeksi ekonomi yang positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sabaruddin & Marks (2016) menyatakan bahwa dalam kerjasama Indonesia Chili, masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif pada barang tertentu. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini akan melihat potensi kerjasama ini dengan menggunakan analisis SWOT.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini ditulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena objek penelitian merupakan sesuatu yang baru dan data merupakan pendapat dari informan yang berkecimpung dalam dunia perdagangan internasional. Lokasi

penelitian dilaksanakan di Jakarta pada bulan Januari sampai dengan Juni 2020. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan karena kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Moleong Lexi, 2005). Data pendukung berupa data sekunder didapatkan dari website terpercaya seperti kemendag, *trademap*, dan *worldbank*. Informan dalam penelitian ini adalah pejabat bea cukai yang bertugas pada bidang kepabeanan internasional. Informan dipilih berdasarkan kompetensi dan berhubungan dengan tugas yang dilakukan sehari-hari.

Teknik Analisis Data

Teknik penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan *literature review* yang relevan. Kemudian tahap kedua dilakukan wawancara mendalam kepada informan. Selanjutnya dilakukan penggabungan data tahap 1 dan tahap 2 kemudian dilakukan reduksi dan analisis data. Kegiatan reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, kemudian memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal penting dengan mencari tema dan polanya (Gunawan, 2013).

Setelah mendapatkan hasil reduksi dan analisis data, dilakukan triangulasi terhadap data yang ada. Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi dan hasil dari penelitian ini menekankan pada generalisasi (Sugiyono, 2012). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang ada, dokumen tersebut didapatkan dari data sekunder terkait dengan masalah penelitian. Kegiatan triangulasi salah satunya dapat dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada (Bachri, 2010). Selanjutnya dilakukan kegiatan pembuatan kesimpulan.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo dalam teori keunggulan komparatif mengungkapkan bahwa perdagangan internasional dapat memberikan keuntungan bagi setiap negara yang terlibat (Mankiw, 2016). Teori tersebut menekankan suatu negara untuk melakukan spesialisasi produksi dengan mengekspor komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dan mengimpor komoditi lain dari negara mitranya karena negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atas suatu komoditi yang diimpor tersebut. Perdagangan internasional berdasarkan keunggulan komparatif dapat terjadi seandainya kedua negara saling mempertukarkan barang yang menjadi spesialisasinya untuk memperoleh barang substitusi dari negara lain.

Perdagangan Bebas

Dariah (2005) secara sederhana mendefinisikan perdagangan bebas yang berarti dikurangnya atau ditiadakannya hambatan perdagangan baik yang bersifat tarif maupun non tarif. Perwujudan dari dihilangkannya hambatan tarif adalah berupa penurunan atau penghapusan bea masuk yang dikenakan terhadap produk yang diimpor dari negara mitra. Sedangkan menurut Fugazza (2013), tindakan non tarif umumnya ditentukan oleh tindakan selain tarif dan nilai pabean yang berpotensi memberikan dampak ekonomi dalam konteks perdagangan internasional dan perubahan kualitas, harga, atau keduanya. Bentuk nyata dari peniadaan hambatan non tarif

adalah kemudahan prosedur berupa persyaratan teknis yang harus dipenuhi oleh produk dari suatu negara sebelum memasuki pasar domestik negara mitranya sepanjang memenuhi ketentuan peraturan domestik negara tersebut maupun peraturan internasional yang berlaku menyeluruh.

Peniadaan hambatan tarif dan non-tarif belaku secara resiprokal sehingga terjalin aktivitas perdagangan bebas yang konkrit mengarah kepada liberalisasi perdagangan antar keduanya yang akan menguntungkan bagi para pelaku usaha maupun konsumen domestik.

Indonesia dan Free Trade Agreement

Hingga awal tahun 2020, Indonesia telah memberlakukan beberapa perjanjian perdagangan dengan negara lain. Perjanjian tersebut berupa perjanjian bilateral maupun multilateral.

Tabel 2 Kerjasama Perdagangan Indonesia

No	Perjanjian
1	ASEAN Trade In Goods Agreement (ATIGA)
2	ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)
3	ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA)
4	Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)
5	ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA)
6	ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area (AANZFTA)
7	Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement (IPPTA)
8	ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP)
9	Indonesia – Pakistan PTA
10	Indonesia – Australia CEPA
11	<i>MoU between Indonesia and Palestine on Trade Facilitation for Certain Products Originating from Palestinian Territories</i>
12	Indonesia – Chile CEPA

Sumber: Diolah Penulis

Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia lebih banyak melakukan kerjasama dalam bentuk multilateral Bersama ASEAN. Sementara untuk kerjasama bilateral, diantaranya telah dilakukan dengan Pakistan, Jepang dan Chili.

Kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia, terbukti mampu meningkatkan perdagangan dan investasi (Verico & Natanael, 2018). Bahkan Indonesia dalam kerangka ASEAN, akan membawa perubahan tidak hanya intra-*regional trade* namun juga intra-*regional investment*. Kerjasama tidak hanya meningkatkan perdagangan, namun juga meningkatkan investasi.

Chili dan Free Trade Agreement

Chili dianggap sebagai salah satu negara yang paling stabil secara politik, ekonomi dan sosial budaya di kawasan Amerika Latin dibanding negara-negara lainnya. Secara geografis, Chili merupakan negara yang terletak di daerah pesisir barat daratan Amerika Selatan, berbatasan darat dengan Peru di sebelah utara, Bolivia di sebelah timur laut, Argentina di sebelah timur, dan Samudera Pasifik di sebelah barat dan selatan.

Dalam perdagangan dengan negara lain, Chili termasuk negara yang cukup aktif membangun kerjasama. Hingga tahun 2020, telah lebih dari 20 perjanjian yang berlaku dengan Chili². Jika dibagi per wilayah, negara yang berpartner dengan Chili mencakup Uni Eropa, Eropa non-EU, Amerika Selatan, Amerika Tengah, dan beberapa negara di Asia. Diantara negara ASEAN,

² http://www.sice.oas.org/ctyindex/chl/chlagreements_e.asp

Chili telah menandatangani perjanjian kerjasama dengan Malaysia, Vietnam dan Thailand sebelum sepakat dengan Indonesia. Sementara kerjasama dengan negara Asia telah dilaksanakan dengan India, China, Jepang dan Korea.

Dalam kerjasama dengan China, Chili berhasil meningkatkan jumlah dan diversifikasi barang ekspor (Moreno, Ceballos, & Negrón, 2020). Selain itu, Chili juga mendapatkan peningkatan investasi dari China dengan kerjasama tersebut. Sementara kerjasama dengan negara Jepang, telah mampu meningkatkan nilai perdagangan antara Jepang dan Chili (Kuno, Urata, & Yokota, 2017). Untuk kerjasama dengan Malaysia, terdapat potensi peningkatan perdagangan pada beberapa sektor (Devadason, 2018).

Analisis SWOT

Metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats*) populer di kalangan para professor di Amerika pada rentang tahun 1950-1960an (Friesner, 2011). Tiga profesor *Policy Unit* dari *Harvard Business School* Amerika Serikat yaitu George Albert Smith Jr, C Roland Christensen, dan Kenneth Andrews menggunakan SWOT sebagai alat untuk menentukan strategi organisasi dan terus mengembangkan metode itu pada medio tahun 1960.

Faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi dituangkan ke dalam sebuah matriks SWOT yang menghasilkan output berupa langkah atau strategi yang harus diambil oleh suatu entitas berkenaan dengan tujuan organisasi. Matriks SWOT dimaksud adalah sebagai berikut:

Internal Factor	Strengths (S) Faktor kekuatan internal	Weaknesses (W) Faktor kelemahan internal
Eksternal Factor		
Opportunities (O) Faktor peluang eksternal	(Strengths/Opportunities) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	(Weakness/Opportunities) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Threats (T) Faktor ancaman eksternal	(Strengths/Threats) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	(Weakness/Threats) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman.

Gambar 2 : Matriks SWOT

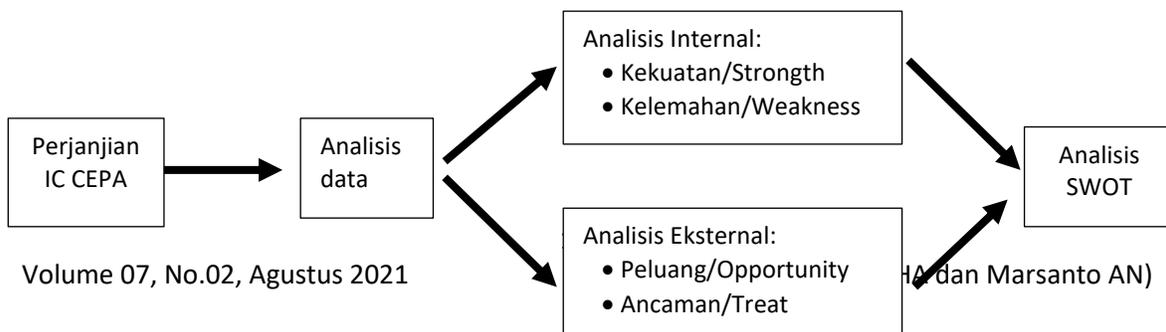
Sumber : Rangkuti (2015)

Penelitian Terdahulu:

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kerjasama Indonesia dan Chili diantaranya dilakukan oleh Sidabutar (2017). Penelitian dengan metode kuantitatif CGE menghasilkan kesimpulan bahwa kerjasama Indonesia Chili akan menguntungkan kedua negara, dengan peningkatan PDB. Arus investasi masuk lebih besar daripada investasi keluar.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh L. Hutabarat (2018), menghasilkan kesimpulan bahwa Chili merupakan pasar prospektif bagi Indonesia di masa datang. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sabaruddin & Marks (2016) menunjukkan bahwa perjanjian kerjasama Indonesia Chili ini akan menimbulkan adanya *trade creation* dan *trade diversion* dalam perdagangan antara Indonesia dan Chili.

Kerangka Pemikiran Penelitian



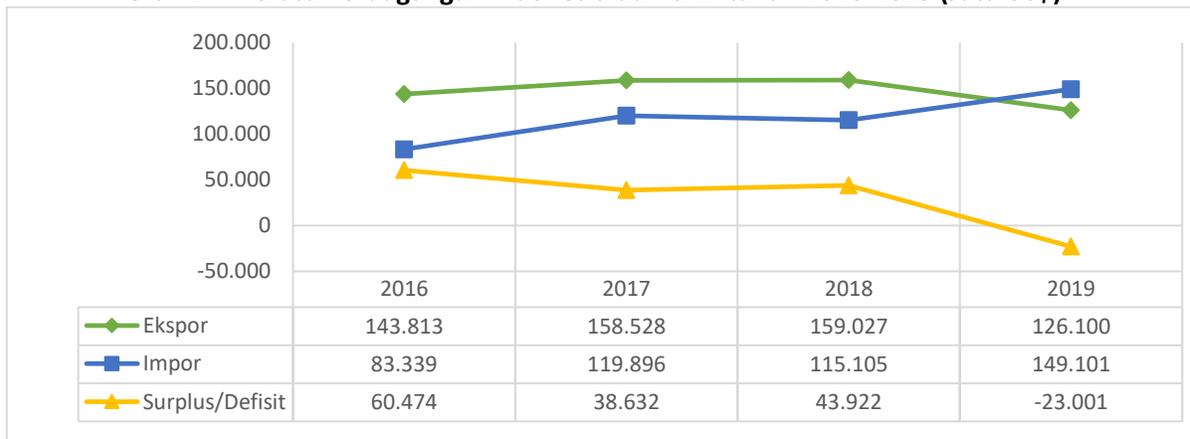
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Hubungan Ekonomi Indonesia dan Chili

Berdasarkan data dari *Observatory for Economic Complexity*³, ratio nilai ekspor Indonesia ke Chili hanya menyentuh angka 0,09% dari total nilai ekspor Indonesia ke seluruh dunia pada tahun 2018. Angka tersebut terpaut jauh jika dibandingkan dengan negara-negara mitra utama perdagangan Indonesia seperti China, Amerika Serikat, dan Jepang yang memiliki angka 14.30%, 10.30%, dan 10% dari total ekspor Indonesia pada tahun 2018.

Berdasarkan data dari situs Kementerian Perdagangan⁴, neraca perdagangan antara Indonesia dengan Chili selama 2016-2018 menunjukkan tren positif meskipun dengan angka yang fluktuatif. Namun, hal berbeda terjadi pada tahun 2019, data menunjukkan bahwa neraca impor Indonesia dengan Chili lebih besar daripada neraca ekspornya sehingga Indonesia mengalami defisit nilai perdagangan sebesar 23 juta US\$.

Grafik I : Neraca Perdagangan Indonesia dan Chili tahun 2016-2019 (Juta US\$)



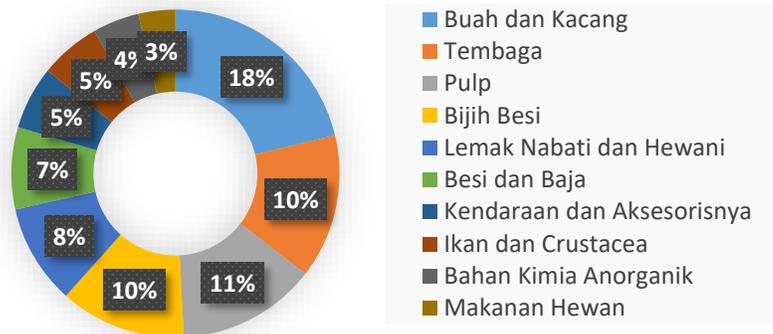
Sumber : kemendag.go.id, diolah

Bila dilihat dari jenis barangnya, impor yang dilakukan Indonesia dari Chili didominasi oleh komoditi buah dan kacang, tembaga, pulp dari kayu, bijih besi, dan lemak nabati dan hewani. Selain itu, untuk melengkapi 10 komoditi impor utama Indonesia dari Chili, Indonesia juga mengimpor besi dan baja, kendaraan dan aksesorisnya, ikan dan *crustacea*, bahan kimia anorganik, dan makanan hewan.

³ <https://oec.world/en/profile/bilateral-country/idn/partner/chl>

⁴ <https://statistik.kemendag.go.id/balance-of-trade-with-trade-partner-country>

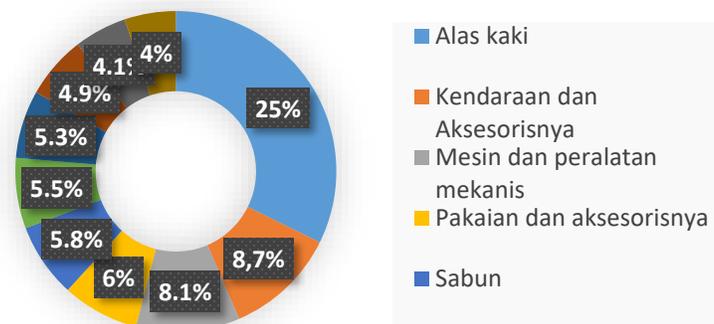
Grafik 2 : Komoditi Impor Indonesia dari Chile



Sumber: trademaps.org, diolah penulis

Dari segi ekspornya, merujuk data *trademap.org* menunjukkan bahwa Indonesia mengekspor barang-barang seperti alas kaki, kendaraan dan aksesorisnya, mesin dan peralatan mekanis, pakaian dan aksesorisnya, dan sabun. Selain itu, Chili juga membutuhkan beberapa komoditi Indonesia seperti peralatan kelistrikan, pupuk, pakaian rajut, bijih minyak, dan kertas.

Grafik 3: Komoditi Ekspor Indonesia ke Chile



Sumber: trademaps.org, diolah penulis

Gambaran Indonesia-Chile CEPA

Konsep perjanjian dagang dengan skema *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) memiliki cakupan yang lebih luas daripada skema lainnya seperti *Preferential Trade Agreement* (PTA). Cetak biru perjanjian IC-CEPA tidak hanya menetapkan tarif preferensi atas barang-barang yang menjadi konsensus saja, namun dibahas juga topik lain seperti perdagangan jasa, investasi, serta kerja sama di bidang perekonomian dan non ekonomi. Secara ringkas hal-hal yang diatur dalam perjanjian IC-CEPA adalah sebagai berikut:

a. Perdagangan Barang / *Trade in Goods* (TIG)

Negosiasi perdagangan barang atau *trade in goods* (TIG) dalam perjanjian Indonesia-Chile CEPA mengarah kepada pembukaan akses pasar dari Indonesia ke Chili ataupun sebaliknya. Pemerintah Indonesia berharap Chili bisa menjadi *trade hub* bagi produk-produk Indonesia di wilayah Amerika Selatan karena letak geografisnya yang sangat strategis dan memiliki pelabuhan internasional yang memadai. Kerjasama mencakup pengaturan ketentuan tentang barang-barang yang mendapatkan tarif preferensi, *sanitary and phytosanitary* (SPS), hambatan teknis perdagangan, klasifikasi barang sesuai *Harmonized System* (HS) serta jadwal komitmen pengurangan tarif oleh Indonesia maupun Chili.

b. Ketentuan Asal Barang / *Rules of Origin* (ROO)

Perdagangan yang terjadi antara Indonesia dan Chili tidak serta merta semua barang yang tercantum dalam HS mendapatkan tarif preferensi tanpa terkecuali. Untuk itu pada perjanjian IC-CEPA diatur mengenai ketentuan asal barang atau *Rules of Origin* (ROO). Adanya ROO memberikan kepastian hukum mengenai kriteria barang yang mendapatkan tarif preferensi menggunakan skema IC-CEPA.

c. Prosedur Kepabeanan / *Customs Procedures*

Pembahasan kerjasama *Customs Procedures* dimaksudkan untuk mewujudkan transparansi, efektivitas, dan efisiensi tindakan kepabeanan dalam rangka memfasilitasi perdagangan barang. Secara detail, *Customs Procedures* mencantumkan pengaturan tentang nilai pabean, ketentuan pengeluaran barang, manajemen risiko dari pengeluaran barang, penetapan klasifikasi barang sebelum dilakukan importasi, prosedur keberatan dan banding, serta ketentuan tentang kerja sama timbal balik (*mutual administrative assistance*) di bidang kepabeanan oleh kedua administrasi pabean Indonesia dan Chili.

d. Kerja Sama / *Cooperation*

Indonesia dan Chili setuju untuk membangun kerangka kerja bersama dengan maksud untuk mewujudkan kerja sama ekonomi yang komprehensif. Bidang kerja sama yang disepakati Indonesia dan Chili dalam Perjanjian IC-CEPA meliputi isu lingkungan, isu buruh, pengadaan barang jasa, kekayaan intelektual, rantai pasokan global, dan pengembangan riset dan inovasi.

Faktor Internal (Strength and Weakness)

a. Kondisi Makro Ekonomi Indonesia dan Chili

Chili adalah salah satu negara di benua Amerika bagian selatan yang memiliki kondisi politik dan ekonomi cukup stabil pada tahun 2018⁵. Sejak membukukan nilai minus sebesar 1,5% pada *Gross Domestic Product* (GDP) *Annual Growth* tahun 2009, perlahan tapi pasti Chili mulai mengalami peningkatan indikator tersebut hingga pada tahun 2018 mencatatkan angka pertumbuhan mencapai hampir 4% / tahun. Indikator tingkat inflasi di Chili juga tergolong rendah dan konstan di kisaran angka 2%. Neraca perdagangan Chili selama 5 tahun terakhir dari tahun 2015-2019 selalu mencatatkan nilai surplus meskipun dengan angka yang fluktuatif. Tiga indikator di atas yaitu GDP, tingkat inflasi, dan neraca dagang dapat menggambarkan sekilas tentang Chili sebagai negara yang cukup stabil dari segi ekonomi.

Indonesia adalah salah satu anggota G20 yang merupakan bagian dari kekuatan besar ekonomi maju dan berkembang. Indonesia bersama dengan China dan India sebagai negara anggota G20 yang mencatat pertumbuhan ekonomi yang positif. Selain itu, Pemerintah Indonesia telah memberlakukan kebijakan fiskal yang konservatif dengan rasio hutang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) kurang dari 25% dan menjaga inflasi tetap rendah, berkisar pada angka 3,8% selama kurun waktu tahun 2013-2018.

⁵ <https://www.worldbank.org/en/country/chile/overview>

Tabel 3: Kondisi Makro Ekonomi Indonesia dan Chili tahun 2018

Indikator	Unit	Indonesia	Chili
PDB	Trillion US\$	1.042	0.298
PDB per capita	US\$	4,460	15,854
Pertumbuhan PDB	%	5.1%	4%
Tingkat Inflasi	%	3.8%	2.0%
Neraca Dagang	Million US\$	-8,496	6,885

Sumber : data.worldbank.org, diolah penulis

Berdasarkan data *worldbank* pada tahun 2018 terlihat tidak ada perbedaan yang mencolok pada perbandingan indikator makro ekonomi antara Indonesia dan Chili. Ukuran ekonomi Indonesia lebih besar daripada Chili dengan PDB tahun 2018 sebesar US\$ 1.04 triliun dibandingkan Chili sebesar US\$ 0.29 triliun. Namun perlu digarisbawahi bahwa PDB per kapita Chili 3,5 kali lipat lebih besar daripada Indonesia sehingga bisa dibilang hal tersebut menjadi alasan *World Bank* mengkategorikan Chili sebagai negara “*high-income economy*”. Kedua negara juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang hampir sama namun Chili dapat menjaga inflasi pada level yang lebih rendah dibandingkan Indonesia. Perbedaan yang paling mencolok terlihat pada neraca perdagangan dimana Chili mencatatkan surplus sedangkan Indonesia mencatatkan defisit. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kekuatan makro ekonomi Indonesia dan Chili berada pada kondisi yang sehat

b. Komoditas yang diperdagangkan Indonesia dan Chili bersifat komplementer

Data neraca perdagangan antara Indonesia dan Chili menunjukkan keterangan mengenai barang komoditas yang diperdagangkan oleh kedua negara. Situs *trademap.org* menguraikan bahwa pada tahun 2019 Indonesia mengimpor 31 komoditi dan mengekspor 69 komoditi ke Chili dengan nilai transaksi yang bervariasi. Tabel 4 di bawah ini merangkum lima produk yang tergolong sebagai produk utama dengan nilai ekspor terbesar dari Indonesia ke Chili maupun sebaliknya.

Tabel 4: Komoditi Ekspor Utama Indonesia dan Chili tahun 2019

No.	INDONESIA		CHILI	
	Ekspor Utama (ke Chili)	Nilai Transaksi	Ekspor Utama (ke Indonesia)	Nilai Transaksi
1.	Alas Kaki	51 Juta US\$	Tembaga	36 Juta US\$
2.	Kendaraan dan Komponen	16 Juta US\$	Bijih Mineral	18 Juta US\$
3.	Mesin dan Peralatannya	15.4 Juta US\$	Pulp Kertas	13 Juta US\$
4.	Elektronik dan Komponen	12 Juta US\$	Buah dan Kacang	12 Juta US\$
5.	Pakaian Rajut dan Aksesoris	11.5 Juta US\$	Minyak Nabati	8.5 Juta US\$

Sumber : trademap.org, diolah penulis

Lima komoditi utama perdagangan yang diekspor oleh Indonesia maupun Chili pada tabel 4 di atas terlihat tidak saling bersinggungan satu sama lain. Hal itu menandakan bahwa masing-masing negara telah berhasil melakukan spesialisasi dan memaksimalkan keunggulan komparatif dalam memproduksi komoditi untuk diekspor ke negara mitra. Data tersebut menjadi sinyal yang bagus bagi aktivitas perdagangan antara keduanya untuk lebih ditingkatkan volume dan nilai transaksinya.

c. Potensi Pasar Indonesia

Indonesia merupakan pasar yang besar. Dengan jumlah warga negara 270,2 Juta Jiwa⁶), menjadi pasar yang sangat potensial bagi negara partner untuk berdagang dengan Indonesia. Negara mitra, dalam hal ini Chili tentu melihat jumlah penduduk Indonesia sebagai calon konsumen yang sangat baik.

Berdasarkan data pada BPS, Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan penduduk Indonesia mencapai Rp. 1.225.685 (Statistik, 2020). Jika dibandingkan antara jumlah penduduk dengan rata-rata pengeluaran, maka akan mendapatkan potensi pasar yang sangat besar bagi suatu produk. Negara Chili tentu mempertimbangan hal tersebut sebagai salah satu kekuatan Indonesia menjadi salah satu tujuan ekspor.

d. Ruang lingkup perjanjian Indonesia-Chile CEPA terbatas

Indonesia dan Chili sepakat untuk mengadopsi pendekatan *incremental* dalam penyusunan perjanjian. Pada tahap awal perjanjian IC-CEPA akan difokuskan pada perdagangan barang. Setelah perjanjian ini berlaku, maka kedua negara akan memulai kembali perundingan dengan topik perdagangan jasa dan investasi. Implikasi dari pembahasan IC-CEPA yang bertahap berpotensi akan menghambat *stakeholders* kedua negara yang ingin melakukan hubungan dagang lebih dari sekadar perdagangan komoditi seperti penanaman investasinya ataupun perdagangan di sektor jasa. Pembahasan bertahap juga akan dapat menimbulkan banyak faktor yang dapat menjadi hambatan seperti dinamika politik dan kondisi ekonomi dalam negeri kedua negara ataupun transisi pemerintahan yang bisa jadi memiliki kebijakan berlainan di bidang perdagangan bebas.

e. Rendahnya tingkat pengetahuan *stakeholders* Indonesia akan potensi pasar Chili

Chili dikategorikan sebagai salah satu negara mitra non-tradisional Indonesia. Menjalin hubungan perniagaan dengan negara non-tradisional menjadi sebuah tantangan, termasuk langkah yang diambil untuk memperluas pasar ke Amerika Selatan melalui Chili. Angka perdagangan antara Indonesia dan Chili hanya menempati proporsi kurang dari 1% dari total nilai perdagangan Indonesia secara keseluruhan pada rentang tahun 2015-2019. Hal itu menyiratkan bahwa belum banyak para pelaku usaha di Indonesia yang melakukan aktivitas perniagaan dengan Chili.

Tabel 5: Rasio Nilai Perdagangan Indonesia-Chili dengan Dunia

Tahun	Nilai Perdagangan Indonesia-Chili (A)	Total Nilai Perdagangan Indonesia Keseluruhan (B)	Rasio (A) / (B)
2015	320 Juta USD	293 Milyar USD	0,109%
2016	227 Juta USD	280 Milyar USD	0,081%
2017	278 Juta USD	326 Milyar USD	0,085%
2018	274 Juta USD	369 Milyar USD	0,074%
2019	275 Juta USD	339 Milyar USD	0,081%

Sumber : comtrade.un.org, diolah penulis

Faktor Eksternal (*Opportunity and Threats*)

a. Potensi penurunan tarif komoditi

Dalam IC CEPA ini, sebanyak 7.669 pos tarif produk Indonesia dihapuskan tarif bea masuknya oleh Chili, dimana 6.704 produk diantaranya langsung mendapatkan tarif 0% sejak perjanjian Indonesia-Chile CEPA resmi berlaku. Sementara 965 pos tarif sisanya akan mendapatkan pembebasan bea masuk secara bertahap selama 6 tahun ke depan.

⁶ Hasil Sensus Penduduk 2020

Penurunan tarif komoditi sebagai akibat dari perjanjian IC-CEPA akan menguntungkan bagi para pelaku usaha maupun konsumen domestik. Contoh dampak langsung yang mungkin dapat dirasakan oleh pelaku usaha di Indonesia antara lain industri nasional akan memperoleh diversifikasi produk bahan baku dari Chili dengan tarif 0%. Sedangkan dari sisi konsumen, mereka dapat menikmati varian produk yang lebih beragam di pasar sehingga konsumen memiliki pilihan sesuai preferensi mereka.

b. Perluasan akses pasar produk Indonesia ke Amerika Selatan melalui Chili

Memiliki kondisi geografis yang terletak di pantai barat Amerika Selatan, Chili dilengkapi dengan infrastruktur pelabuhan berskala internasional yang tersebar dari Utara hingga Selatan seperti: San Antonio, Iquique, Punta Arenas, Valparaiso dan Arica. Bahkan sejak tahun 1975, Iquique telah diresmikan sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dengan nama Zona Franca de Iquique (ZOFRI) dan menjadi kawasan bebas terbesar di Amerika Selatan dengan total nilai perdagangan sebesar 7,8 Milyar USD⁷.

Dalam perkembangannya, ZOFRI memberikan manfaat bagi para pelaku usaha yang menjalankan bisnis di area tersebut. Dari perspektif perpajakan, sebelum adanya ZOFRI, perusahaan diwajibkan membayar *Value Added Tax* sebesar 19% ketika mengimpor komoditas apapun melalui Chili dengan tujuan domestik Chili ataupun negara lainnya. Namun, sejalan dengan program pemerintah Chili yang berfokus untuk menjadikan negaranya sebagai *trade hub*, perusahaan yang melakukan importasi ke Chili dengan tujuan negara ketiga melalui Iquique mendapatkan fasilitas penangguhan pembayaran pajak sebesar 19% tersebut.

c. Terbukanya peluang investasi dan perdagangan jasa

Perjanjian dengan skema IC-CEPA memberi ruang bagi Indonesia dan Chili untuk mengeksplorasi perdagangan selain komoditas, yaitu perdagangan jasa dan investasi. Di bidang investasi, dikenal istilah yang disebut *foreign direct investment (FDI)*. FDI merupakan suatu bentuk aktivitas ekonomi dimana investor dari suatu negara menanamkan modal jangka panjang dalam bentuk finansial maupun manajemen kepada negara lain.

Melansir data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)⁸, investasi Chili di Indonesia menempati proporsi yang sangat minimal dengan jumlah penanaman modal asing hanya sebesar 50 Ribu US\$. Angka tersebut terpaut jauh jika dibandingkan total nilai investasi asing yang masuk ke Indonesia pada tahun 2018 yang mencapai 22 Milyar US\$. Sebaliknya, hal yang sama juga dialami Indonesia yang tidak begitu memiliki angka yang signifikan perihal penanaman investasi di Chili dengan angka kurang dari 1% dari total investasi asing yang masuk ke Chili merujuk data yang dikeluarkan oleh *Central Bank Chile*.

Chili tergolong sebagai salah satu negara maju di Kawasan Amerika Selatan yang menempati peringkat 59 perihal kemudahan menjalankan bisnis (*Ease of Doing Business*) di negaranya, lebih baik dari Indonesia yang bertengger di posisi 73 (doingbusiness.org). Indonesia seharusnya bisa memanfaatkan peluang investasi ke Chili dengan mempertimbangkan kemudahan berbisnis dan berinvestasi yang Chili tawarkan.

d. Krisis ekonomi dan politik di Amerika Selatan

Negara-negara yang berdiam di wilayah Amerika Selatan tergolong rentan akan konflik dan krisis. Penyebab utama dari sederetan konflik yang terjadi cenderung diakibatkan oleh faktor ekonomi. Dinamika politik dan ekonomi yang terjadi di Benua Amerika tersebut dikhawatirkan bisa menjadi sentimen eksternal negatif bagi keberlangsungan perjanjian Indonesia dan Chile CEPA.

⁷ https://www.zofri.cl/en-us/Financiera/Estadisticas/boletin_2019.pdf

⁸ https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik

e. Kondisi letak geografis Indonesia-Chili

Salah satu faktor penyebab rendahnya intensitas perdagangan antara Indonesia dan Chili adalah letak geografisnya yang terbentang sejauh 15.920 Km. Keadaan tersebut membuat sebagian orang mengasumsikan tingginya biaya *freight* dari Indonesia-Chili maupun sebaliknya yang berimbas kepada tingginya harga komoditi. Namun, berdasarkan wawancara perdagangan Indonesia-Chili akan tetap terjadi apabila produk Indonesia masih dibutuhkan oleh *market* di Chili bagaimanapun kondisi geografisnya.

Pada praktiknya, pengiriman barang dari satu negara ke negara lain tidak dilakukan secara *direct*, namun memerlukan *transit* di beberapa tempat. Perusahaan *Shipping Line* akan menggabungkan *shipment* beberapa barang di sebuah kapal dari berbagai negara termasuk Indonesia di Pelabuhan *transit* yang memiliki tujuan sama yaitu ke Chili, maka dengan begitu biaya *freight* yang dibebankan atas suatu komoditi tidak terlalu tinggi.

Matriks Analisis SWOT

Dalam menentukan strategi yang tepat guna memaksimalkan kekuatan dan peluang sekaligus mereduksi kelemahan dan tantangan, penulis menyadari bahwa keempat komponen yang tertera pada kolom *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat* Indonesia-Chile CEPA beserta poin-poin yang telah penulis identifikasi memiliki kemungkinan untuk saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Untuk itu, penulis telah menyusun matriks yang merupakan persilangan antar keempat unsur tersebut dengan rincian sebagai berikut :

	INTERNAL FACTOR	EXTERNAL FACTOR
	<p>STRENGTH</p> <p>a. Kondisi Makro Ekonomi Indonesia dan Chili.</p> <p>b. Barang yang diperdagangkan oleh Indonesia dan Chili bersifat komplementer.</p> <p>c. Potensi pasar domestik Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara.</p>	<p>WEAKNESS</p> <p>a. Ruang lingkup perjanjian IC-CEPA masih terbatas pada sektor perdagangan komoditi.</p> <p>b. Rendahnya tingkat pengetahuan pelaku usaha Indonesia tentang potensi pasar Chili.</p>
	<p>OPPORTUNITY</p> <p>a. Terbukanya akses pasar produk Indonesia ke Amerika Selatan melalui Chili.</p> <p>b. Potensi penurunan tarif komoditi</p> <p>c. Terbukanya peluang perdagangan barang, jasa dan investasi.</p>	<p>Memaksimalkan ekspor komoditi yang memiliki keunggulan komparatif antara Indonesia-Chili dan mengidentifikasi komoditi potensial untuk ditingkatkan nilai ekspornya baik itu ke Chili atau negara Amerika Selatan lainnya.</p> <p>Penyiapan posisi runding Indonesia dalam rangka negosiasi IC-CEPA di bidang perdagangan jasa dan investasi yang memberikan keuntungan maksimal bagi Indonesia tanpa harus merugikan pihak Chili.</p>
	<p>THREATS</p> <p>a. Dinamika politik dan ekonomi dalam negeri Chili maupun regional Amerika Selatan.</p> <p>b. Letak geografis Indonesia-Chili yang terpaut cukup jauh.</p>	<p>Indonesia harus menjajaki kemungkinan untuk pengalihan target pasar ke negara lain yang memiliki potensi pasar sama atau lebih besar dari Chili.</p> <p>Sosialisasi perjanjian IC-CEPA dengan skala besar kepada para pelaku usaha agar mereka terdorong untuk melakukan ekspansi dagangnya ke Chili tanpa melupakan kualitas produksi di pasar domestic Indonesia.</p>

Gambar 3: Matriks SWOT IC-CEPA

1. Strategi Strength – Opportunity (S-O)

Makro ekonomi antara Indonesia dan Chili memiliki kondisi yang tidak jauh berbeda yang tercermin dari beberapa indikator seperti GDP, pertumbuhan GDP, dan tingkat inflasi. Hal ini bisa

menjadi salah satu kekuatan dari perjanjian IC-CEPA. Indonesia tidak akan bertindak sebagai pengeksport sedangkan Chili sebagai pihak pengimpor saja, begitu sebaliknya.

Berdasarkan kondisi bahwa komoditi utama yang diperdagangkan antara Indonesia dan Chili sangat berbeda jenisnya, dapat diartikan bahwa masing-masing negara mampu memanfaatkan keunggulan komparatifnya secara maksimal. Menurut teori keunggulan komparatif, perdagangan bisa berjalan efektif jika pihak-pihak yang terlibat saling menonjolkan produk keunggulan dalam negerinya untuk dieksport ke pihak lain.

Kedua belah pihak juga harus mulai mengidentifikasi komoditi potensial yang memiliki probabilitas untuk ditingkatkan nilai ekspornya. Diversifikasi produk sebagai akibat adanya perjanjian Indonesia-Chile CEPA akan menjadi pemantik bagi industri dalam negeri kedua negara untuk terus berimprovisasi mengembangkan produknya agar tidak kalah saing di pasar domestiknya sekaligus menjajaki kemungkinan untuk mengeksport komoditinya dengan memanfaatkan skema IC-CEPA.

Selain itu, Pemerintah Indonesia dapat melihat peluang penggunaan Kawasan Bebas Iquique yang memberikan fasilitas penangguhan pembayaran pajak untuk ekspor produk ke negara ketiga melalui Zona Franca de Iquique (ZOFRI) di Chili. Hal tersebut dilakukan demi memuluskan tujuan Indonesia pada perjanjian IC-CEPA ini dengan menjadikan Chili sebagai *trade* hub perdagangan di kawasan Amerika Selatan khususnya di negara tetangga Chili seperti Bolivia, Paraguay, dan Peru.

2. Strategi Weakness – Opportunity (W-O)

Perjanjian dengan skema IC-CEPA memberi ruang bagi Indonesia dan Chili untuk memperluas cakupan kerja sama di bidang perdagangan selain komoditas, yaitu perdagangan jasa dan investasi. Namun karena perjanjian yang telah diimplementasikan sekarang hanya mencakup sektor komoditi saja, ke depannya Indonesia perlu menyiapkan posisi runding di sektor perdagangan jasa dan investasi yang memberikan keuntungan maksimal tanpa harus merugikan pihak Chili. Berdasarkan data pada *tradingeconomics.com*, perdagangan sektor jasa Indonesia hanya menyumbangkan 6,05% dari pertumbuhan produk domestik bruto Indonesia pada tahun 2018. Dengan meningkatnya volume dan nilai transaksi perdagangan jasa dan investasi antara Indonesia dan Chili, maka hal tersebut akan menjadi stimulus peningkatan produk domestik bruto di Indonesia pada tahun-tahun mendatang.

3. Strategi Strength – Threat (S-T)

Berdasarkan kombinasi data mengenai mengenai perdagangan barang yang bersifat *complementary*, Indonesia memiliki kemungkinan untuk dinaikkan nilai ekspornya ke Chili. Pasar domestik Chili memiliki permintaan yang tinggi akan produk-produk potensial seperti kopi, aluminium, ikan, bunga buatan, dan aneka kimia. Pengusaha di Indonesia harus mulai memikirkan alternatif cara untuk memproduksi komoditi tersebut guna memenuhi pasar domestik di Chili.

Namun, keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Indonesia dan Chili akan sia-sia jika terganjal oleh pergolakan politik dan ekonomi yang terjadi di wilayah Amerika Selatan. Konflik dan krisis menjadi variabel lain yang harus diantisipasi oleh pemerintah Indonesia dalam konteks perjanjian dagang dengan Chili. Indonesia perlu menjajaki kemungkinan untuk menyiapkan rencana cadangan seperti pengalihan target pasar ke negara lain yang memiliki potensi pasar sama atau lebih besar dari Chili. Hal tersebut dilakukan sebagai tindakan preventif jika sewaktu-waktu Chili mengalami krisis di negaranya sekaligus meminimalisir dampak serius berupa ketakutan pasar (*market fear*) bagi industri dalam negeri Indonesia yang berencana melakukan ekspor, menanamkan investasi, atau melakukan perdagangan jasa dengan Chili di kemudian hari.

4. Strategi Weakness – Threat (W-T)

Tingkat pengetahuan atau *awareness* para pelaku usaha di Indonesia tentang potensi perdagangan dengan Chili masih rendah. Hal itu tercermin dari rasio antara nilai perdagangan Indonesia-Chili dibandingkan total nilai perdagangan Indonesia. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa belum banyak para pelaku usaha di Indonesia yang melakukan aktivitas perniagaan dengan Chili. Indonesia perlu meningkatkan pengetahuan pasar ini secara massif kepada stakeholder. Sosialisasi perlu dilakukan agar para pengusaha dapat mengekspansi kegiatan usahanya menuju pasar Chili. Namun, Indonesia juga harus mengantisipasi datangnya arus barang dari Chili. Perjanjian perdagangan ini dapat menimbulkan implikasi berupa peningkatan persaingan di dalam negeri antara produk domestik Indonesia dengan produk impor dari Chili.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi Internal dan Eksternal Indonesia mendukung dalam kerjasama dengan Chili. Kondisi Internal yang terungkap dalam penelitian ini adalah ekonomi antara Indonesia dan Chili berada dalam kondisi baik dan tidak ada perbedaan yang mencolok. Kemudian yang kedua komoditas perdagangan Indonesia Chili bersifat komplementer sehingga menimbulkan perdagangan yang positif. Hal yang ketiga adalah besarnya penduduk Indonesia yang memberikan keuntungan sebagai sebuah pasar dalam perdagangan. Kemudian keempat ruang lingkup perjanjian yang masih terbatas karena perundingan dilakukan secara bertahap. Serta kelima adalah masih rendahnya tingkat perdagangan antara Indonesia dan Chili.

Kondisi eksternal berdasarkan penelitian ini adalah adanya potensi penurunan tarif dalam perdagangan. Kemudian yang kedua adalah potensi perluasan pasar Indonesia di Amerika Selatan melalui Chili. Poin ketiga adalah terbukanya peluang investasi dan perdagangan. Sedangkan poin keempat adalah kondisi ekonomi dan politik di Amerika selatan. Kelima adalah kondisi letak geografis Indonesia dan Chili yang terpaut jauh.

Selanjutnya, semua faktor baik internal maupun eksternal yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini dimasukkan ke dalam sebuah matriks SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat). Strategi Strength – Opportunity (SO) menunjukkan bahwa barang yang diperdagangkan antara Indonesia dan Chili bersifat komplementer dan tidak ada produk yang bersinggungan antara satu sama lain. Kedua belah pihak dapat mengidentifikasi komoditi potensial yang memiliki probabilitas untuk ditingkatkan nilai ekspornya. Pemerintah Indonesia perlu mengembangkan perdagangan dalam rangka untuk menjadikan Chili sebagai trade hub perdagangan di kawasan Amerika Selatan.

Strategi Weakness – Opportunity (WO) menunjukkan bahwa perjanjian dengan skema IC-CEPA yang telah diimplementasikan hingga saat ini baru berfokus pada perdagangan barang saja. Sedangkan sektor perdagangan jasa dan investasi akan dibahas pada kesempatan mendatang. Indonesia perlu menyiapkan posisi runding di sektor perdagangan jasa dan investasi tersebut yang memberikan keuntungan maksimal bagi Indonesia tanpa harus merugikan pihak Chili. Apabila

langkah Indonesia berhasil dalam perundingan jasa dan investasi, bukan tidak mungkin akan menjadi stimulus peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun mendatang.

Jika menggunakan Strategi *Strength – Threat* (ST), Keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Indonesia dan Chili akan sia-sia jika aktivitas perniagaan mereka tersendat oleh pergolakan politik dan ekonomi yang terjadi di wilayah Amerika Selatan. Indonesia harus menyiapkan rencana cadangan seperti pengalihan target pasar ke negara lain yang memiliki potensi pasar sama atau lebih besar dari Chili. Untuk Strategi *Weakness – Threat* (WT), tingkat pengetahuan atau awareness para pelaku usaha di Indonesia tentang potensi perdagangan dengan Chili masih rendah. Pemerintah harus secara aktif melakukan sosialisasi kepada para stakeholder sekaligus memberikan pencerahan kepada mereka agar mengekspansi kegiatan usahanya menuju pasar Chili.

Setelah perjanjian ini diimplementasikan, penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan adalah mengukur efektivitas dari kerjasama ini bagi Indonesia. Penelitian dapat mengukur bagaimana pemanfaatan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) Indonesia dalam perjanjian ini, serta apa yang Negara Indonesia dapatkan dari kerjasama ini bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Dariah, A. R. (2005). Perdagangan Bebas: Idealisme Dan Realitas. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21(1), 115–126.
- Devadason, E. S. (2018). Defining potentials and barriers to trade in the Malaysia–Chile partnership Evelyn S. Devadason, VGR Chandran Govindaraju, Shujaat Mubarik. *International Journal of Emerging Markets*, 13(5), 758–779.
- Friesner, T. (2011). History of swot analysis. *Marketing Teacher*, 2000–2010.
- Fugazza, M. (2013). *The economics behind non-tariff measures: Theoretical insights and empirical evidence* (Vol. 57). UN.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Hutabarat, B., Sawit, M. H., Saktyanu, K. D., Purba, H. J., & Nuryanti, S. (2007). Analisis Kesepakatan Perdagangan Bebas Indonesia-China dan Kerjasama AFTA Serta Dampaknya Terhadap P erdagangan Komoditas Pertanian Indonesia. *Laporan Akhir Penelitian TA*.
- Hutabarat, L. (2018). Diplomasi Ekonomi Indonesia Dan Pasar Prospektif Di Kawasan Pacific Alliance: Studi Kasus Meksiko Dan Chile. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 2(2), 161–179.

- Kuno, A., Urata, S., & Yokota, K. (2017). *FTAs and the Pattern of Trade: The case of the Japan-Chile FTA*. RIETI.
- Maggi, G., Mrázová, M., & Neary, P. (2018). *Choked by red tape? the political economy of wasteful trade barriers*. National Bureau of Economic Research.
- Mankiw, G. (2016). *Principles Of Economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Moleong Lexi, J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moreno, J. E. S., Ceballos, A. P., & Negrón, M. G. D. A. (2020). Beyond copper: China and Chile relations. *Asian Education and Development Studies*.
- Rana, W. (2015). Theory of complex interdependence: A comparative analysis of realist and neoliberal thoughts. *International Journal of Business and Social Science*, 6(2).
- Rangkuti, F. (2015). *Personal SWOT analysis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sabaruddin, S. S., & Marks, S. V. (2016). The Potential Political Economy Impact of the Proposed Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement. *라틴아메리카연구*, 29(1), 83–108.
- Sidabutar, V. T. P. (2017). Kajian Pengaruh Kerjasama Perdagangan Indonesia Terhadap Peningkatan Perdagangan Indonesia Di Wilayah Asia Pasifik. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(1), 1–21.
- Statistik, B. P. (2020). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*. <https://doi.org/10.25104/mtm.v17i2.1325>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kuanlitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verico, K., & Natanael, Y. (2018). *Let's talk about the Free Trade Agreement (FTA): The five ASEAN members highlighting Indonesia*.